

PERBEDAAN PENGETAHUAN SCABIES ANTARA SEBELUM DAN SESUDAH
DILAKUKAN PROMOSI KESEHATAN DI PONDOK PESANTREN
MAMBAUL KIROM TANJUNG RAYA
KABUPATEN MESUJI

Okti feronika^{1*}, Febria Listina², Nova Mega Rukmana³

¹⁻³Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Email Korespondensi: oktiferonika.student@umitra.ac.id

Disumbit: 13 September 2024

Diterima: 02 Januari 2025

Diterbitkan: 01 Februari 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i2.17571>

ABSTRACT

*Scabies is a parasitic disease of the skin caused by the entry of an organism called *Sarcoptes scabiei* var *homonis* belonging to the order Acariformes, family Sarcoptidae, genus Sarcoptes. The aim of this research was to determine the difference in knowledge of scabies between before and after health promotion was carried out at the Mambaul Kirom Tanjung Raya Islamic Boarding School, Mesuji Regency in 2024. This type of quantitative research uses pre-experimental methods and one group pretest posttest research design. The sample in this study consisted of 65 students from the Mambaul Kirom Islamic Boarding School. The statistical test used in this research is the Wilcoxon Signed Rank Test. The research results showed that the average knowledge of students before health promotion was carried out at the Mambaul Kirom Islamic Boarding School was 69.23. with a standard deviation of 15.17, the minimum knowledge is 20 and the maximum is 100. The average knowledge of students after health promotion at the Mambaul Kirom Islamic Boarding School is 94.05 with a standard deviation of 5.90, the minimum knowledge is 80 and the maximum is 100. There is difference in scabies knowledge between before and after health promotion was carried out at the Mambaul Kirom Tanjung Raya Islamic Boarding School, Mesuji Regency in 2024, with p -value = 0.001. The conclusion of health promotion has a significant influence on the knowledge of students about scabies with the hope that this knowledge can change clean and healthy living behavior so that there is an increase in health levels. The suggestion in this study is to improve education by collaborating with health workers about scabies or related to the importance of health for students at the Mambaul Kirom Islamic boarding school*

Keywords: Health Prmotion, Scabies

ABSTRAK

*Scabies adalah penyakit parasit pada kulit yang disebabkan masuknya organisme yaitu bernama *sarcoptes scabiei* var *homonis* termasuk ordo acariformes, family sarcoptidae, genus sarcoptes. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pengetahuan scabies antara sebelum dan sesudah dilakukan promosi kesehatan di Pondok Pesantren Mambaul Kirom Tanjung Raya Kabupaten Mesuji Tahun 2024. Jenis penelitian kuantitatif dengan metode pra eksperimental serta*

desain penelitian *one group pretest posttest*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 65 responden santri Ponpes Mambaul Kirom. Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil penelitian didapatkan rata-rata pengetahuan santri sebelum dilakukan promosi kesehatan di Pondok Pesantren Mambaul Kirom yaitu sebesar 69,23, dengan standar deviasi 15,17, pengetahuan minimal adalah 20 dan maksimal 87. Rata-rata pengetahuan santri sesudah dilakukan promosi kesehatan di Pondok Pesantren Mambaul Kirom yaitu sebesar 94,05 dengan standar deviasi 5,90, pengetahuan minimal adalah 80 dan maksimal 100. Ada perbedaan pengetahuan *scabies* antara sebelum dan sesudah dilakukan promosi kesehatan di Pondok Pesantren Mambaul Kirom Tanjung Raya Kabupaten Mesuji Tahun 2024, dengan *p-value* = 0,001. Kesimpulan promosi kesehatan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan santri tentang penyakit *scabies* dengan harapan pengetahuan tersebut dapat merubah perilaku hidup bersih dan sehat sehingga terjadi peningkatan derajat kesehatan. Saran pada penelitian ini yaitu untuk meningkatkan edukasi dengan berkolaborasi dengan pihak tenaga kesehatan tentang *scabies* atau terkait pentingnya kesehatan untuk para santri di pondok pesantren Mambaul kirom.

Kata Kunci: Promosi Kesehatan, *Scabies*

PENDAHULUAN

Scabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit *Sarcoptes scabiei* var *hominis*, yang termasuk dalam ordo *acariformes*, famili *sarcoptidae*, dan genus *sarcoptes* (Handoko, 2008 dalam Tri Siwi, 2018). Penyakit ini dapat menular secara langsung melalui kontak fisik, seperti tidur bersama atau berjabat tangan, maupun secara tidak langsung melalui penggunaan bersama barang-barang seperti pakaian, handuk, spre, bantal, dan selimut (Parman, 2017). *Scabies* lebih sering terjadi di negara-negara dengan iklim panas dan tropis yang memiliki potensi endemik penyakit, terutama di daerah dengan kepadatan penduduk dan tingkat kemiskinan yang tinggi. (WHO 2018)

Menurut data WHO tahun 2017, *scabies* dan ektoparasit lainnya digolongkan sebagai Penyakit Tropis Terabaikan (NTD) atau Neglected Tropical Diseases. Penggolongan ini merupakan respons atas permintaan dari negara-negara anggota dan rekomendasi dari kelompok

penasihat strategis dan teknis WHO untuk NTD. *Scabies* menjadi salah satu kondisi dermatologis paling umum, dan menyumbang sebagian besar kasus penyakit kulit di negara-negara berkembang. Secara global, diperkirakan lebih dari 200 juta orang terpengaruh oleh *scabies* pada waktu tertentu, meskipun diperlukan upaya lebih lanjut untuk menilai besarnya beban ini. Dalam berbagai literatur terbaru, prevalensi *scabies* dilaporkan berkisar antara 0,2% hingga 71%. Di seluruh dunia, prevalensi *scabies* diperkirakan mencapai sekitar 300 juta kasus per tahun. Di Indonesia, prevalensi *scabies* berkisar antara 4,60% hingga 12,95%, dan penyakit ini menempati peringkat ketiga dari 12 penyakit kulit yang paling umum. (Mayrona, 2018)

Prevalensi *scabies* di Indonesia, berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI, masih menjadi masalah penyakit menular yang cukup serius. Pada tahun 2018, angka kejadian *scabies* mencapai 5,60% hingga 12,96%. Prevalensi

tahun 2019 berada di kisaran 4,9% hingga 12,95%, dan data terbaru mencatat bahwa pada tahun 2020, prevalensi scabies di Indonesia berkisar antara 3,9% hingga 6%, menjadikannya penyakit kulit ketiga terbanyak dari 12 jenis penyakit kulit yang ada.

Kesamaan penyakit skabies di daerah lampung pada tahun 2019 hadapi kenaikan 2 kali lipat dari tahun lebih dahulu, ialah korban penyakit skabies berjumlah 2941 orang, pada tahun 2018 jadi 1.135 orang, pada tahun 2020 jadi 3.256 orang serta pada tahun 2021 jadi 3.256 orang. 3321 orang (Dinas Kesejahteraan Daerah Lampung 2022). Peredaran penyakit skabies yang universal di Daerah Lampung antara lain Lampung Timur sebesar 6,2%, Pemerintahan Lampung Selatan meningkat sebesar 5,7%, Pemerintahan Pesawaran meningkat sebesar 5,1% serta Pemerintahan Mesuji sebesar 4,3% serta Pemerintahan Lampung Tengah sebesar 4,1%. Mengingat prevalensi skabies di Mesuji merupakan 4% pada tahun 2021, pada tahun 2022 jadi 4,3% serta pada tahun 2023 meningkat jadi 4,9% (Dinkes Mesuji, 2023).

Aspek yang menimbulkan tingkatan prevalensi penyakit skabies merupakan rendahnya data, desinfeksi, pengepakan, kebersihan orang yang kurang baik, perilaku serta sikap yang tidak menjunjung besar style hidup sehat. Tidak hanya itu Kecenderungan Rehat, berbagi pakaian, handuk, mengamalkan kebersihan Yang Tidak Benar (Ulfa, dkk 2018). Kebersihan kulit yang kurang baik pula bisa tingkatkan resiko terserang akibat kurang baik pada diri seorang yang melindungi kerapian kulit dengan baik, semacam kerapian kuku, kerapian organ seksual, kerapian baju, kerapian handuk, kerapian tempat tidur, dan kerapian bahan tempat

tidur (Mahmuda, dkk. 2018). Walaupun sesungguhnya kudis tidaklah penyakit yang jadi pusat atensi, misalnya saja diabet melitus, kanker ataupun jantung serta semata-mata penyakit kulit biasa, tetapi peradangan kudis ini sangat mengusik kehidupan tiap hari.

Bersumber pada hasil riset Ahwath Riyadh Ridwan (2017) pada mahasiswa Darul Muklisin Kota Kendari yang bersumber pada ketebalan rumah menampilkan kalau dari 71 responden (100 persen), responden yang terkategori beresiko besar memiliki ketebalan individu sebanyak 68 responden (95,8%) serta tidak nyaman rendah sebanyak 3 responden (4,2%).

Sehubungan dengan konsekuensi eksplorasi Clara VR. Tarigan (2018) di Asrama Matholiul Huda al-Kautsar Pati sebanyak 40 siswa (87%) memiliki kecenderungan mempraktekkan kebersihan orang yang kurang baik, setelah itu sebanyak 6 orang siswa (13%) memiliki kecenderungan mempraktekkan kebersihan orang yang besar. Berikutnya sebanyak 30 siswa (65,2%) mempunyai kebersihan handuk yang kurang baik, setelah itu sebanyak 16 siswa (34,8%) mempunyai kecenderungan kerapian handuk yang baik.

Pengaruh anggapan pada Walk 15 di Pondok Pesantren Mambaul Kirom nampak siswa ataupun siswa menjemur baju yang basah tanpa tujuan semacam di pinggir-pinggir depan asramanya secara bertumpuk, serta tidak nampak Tidak hanya itu siswa ataupun siswa yang menjemur handuk di terik matahari luar, serta jumlah absolut siswa 65 orang serta ada 10 ruangan yang berisi 1 ruangan 8 orang ataupun 9 orang. Sementara itu hasil wawancara dini mengatakan Bagian yang terserang penyakit kudis sebanyak 20 orang cocok data di UKP Sekolah Islam yang tinggal di Mambaul Kirom. Buat tingkatkan

kesejahteraan siswa dibutuhkan terdapatnya kenaikan upaya, penanggulangan serta penanggulangan permasalahan penyakit meluas dengan diberikan tutorial kepada siswa.

Data wawancara diperoleh di Live-in School Mambaul Kirom Islamic Live-in School On Walk 18, dari 12 santri ada 5 santri (41,66%) yang sempat terserang kudis serta mempunyai papul ataupun flek gelap dan ruam iritasi di wilayah tangan serta tubuh, Setelah itu dari 4 orang siswa (33,33%) hadapi kemerahan pada jari tangan serta 3 orang siswa (25%) tidak ada flek gelap ataupun papul serta tidak terasa mengusik.

Hasil wawancara dengan pejabat Pusat Kesejahteraan Cape Raya diperoleh kalau informasi peristiwa skabies di Sekolah Kesejahteraan Islam Mambaul Kirom kerap terjalin serta para siswa diikutsertakan oleh tokoh orang tua sekolah pengalaman hidup Islam buat berobat di Tempat Kesejahteraan Cape Raya Serta pihak Pusat Kesejahteraan melaksanakan peninjauan tenaga terhadap asrama serta meneruskan informasi tentang penyakit kudis kepada siswa penunggu penginapan.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Scabies

Scabies ialah sesuatu penyakit kulit yang sangat mengusik paling utama pada waktu malam hari saat sebelum rehat, gampang ditolak, serta diakibatkan oleh *Sarcoptes scabiei*. Setara dengan penyakit ini merupakan penyakit kudis, penyakit kudis merupakan penyakit peradangan meluas pada kulit yang diakibatkan oleh parasit betina tipe *Sarcoptes scabiei* homonis yang tercantum kalangan hewan berkaki 8 (Parman, 2017). Kudis merupakan penyakit yang sangat meluas. Penularan penyakit skabies lewat

kontak langsung dengan kulit pengidap skabies, semacam memakai baju serta menawarkan tempat rehat bersama (Clara, dkk, 2018)

Cocok Ramadhan Tosepu (2016), etiologi yang terjalin pada scabies ialah:

yaitu :

Permasalahan kulit tidak cuma dapat diakibatkan oleh bakteri scabies saja, tetapi pula dapat diakibatkan oleh korbannya sendiri sebab garukannya. Berjabat tangan ataupun menggenggam tangan bisa menimbulkan zona yang kokoh bersentuhan sehingga menimbulkan kudis pada pergelangan tangan. Rasa kesemutan yang terjalin diakibatkan oleh perihnya rahasia serta keluarnya parasit yang memerlukan waktu kurang lebih sebulan sehabis keluar. Pada bagian kedua, ketidakteraturan kulit nampak semacam dermatitis dengan terdapatnya papula, vesikel, serta urtikaria. Kamu bisa menggaruk menimbulkan kehancuran, abrasi, pengerasan kulit, serta kontaminasi opsional.

Permasalahan kulit serta kesemutan dapat terjalin lebih luas dibanding zona parasit. Orang yang tidak menyetujui ketahanan kerangka badan hendak mengidap penyakit kudis yang terus menjadi parah. Orang yang sempat tertular lebih tahan terhadap kambuhnya penyakit meski sesungguhnya masih dapat tertular dibanding dengan mereka yang lebih dahulu belum sempat tertular.

Penularan yang sering terjadi pada scabies biasanya melalui :

1. Kontak langsung, misalnya: Rehat bersama, bermain bersama, petugas ataupun dokter dengan korban, anak dengan walinya.
2. Peralatan tidur, misalnya: selimut, alas tidur (sprei), bantalan serta sebagainya.

3. Baju, misalnya kerap kali memperdagangkan baju.
4. Handuk, misalnya handuk yang dipakai bersama-sama (Koes Irianto, 2014)

Dampak samping klinis yang wajar merupakan ruam yang sangat mengusik, paling utama pada malam hari di dikala temperatur kulit jadi lebih hangat. Tempat-tempat yang khas jadi sasaran skabies merupakan: jari tangan tidak ikut serta, fleksor sebagian pergelangan tangan, menyelimuti ketiak bagian depan serta balik, areola bunda, dekat tengah (umbilikus), wilayah penyangga, wilayah pangkal perut, wilayah genitalia serta pubis, bagian balik dasar serta pipi pantat silih tumpang tindih. (Koes Irianto, 2014).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan scabies. Banyak variabel yang menunjang berkembangnya penyakit ini, antara lain: status keuangan yang rendah, kebersihan yang kurang baik, ikatan intim yang kurang baik, kecenderungan kecerobohan, kesalahan penentuan, serta kenaikan segmen serta area. Disinfeksi ekologi yang kurang baik hendak membuka pintu terbuka untuk timbulnya kembali kudis, tidak hanya itu tidak terdapatnya pasokan air pula hendak jadi pemicu penyakit ini dalam menyebarkan penyakit (Tosepu, 2016).

Konsep Personal hygiene

Kebersihan merupakan data tentang kesejahteraan serta menunjang kesejahteraan. Kebersihan orang merupakan melindungi diri dengan melaksanakan sebagian keahlian semacam cuci, memakai wc, kebersihan badan secara universal, serta berdandan. Kebersihan ialah perkara yang sangat individu serta ditetapkan oleh bermacam komponen, tercantum nilai-nilai

serta aplikasi orang. Kebersihan meliputi perawatan kulit, rambut, kuku, gigi, rongga mulut serta hidung, mata, kuping, serta wilayah perineum-genital (Natalia, 2015). Tujuan personal hygiene kebersihan orang yang objektif semacam yang ditunjukkan oleh Sri Food (2015) ialah:

1. Tingkatkan derajat kesejahteraan seseorang
2. Melindungi kerapian diri seseorang
3. Membetulkan kebersihan orang yang belum memadai
4. Penangkalan penyakit
5. Tingkatkan keyakinan diri seseorang
6. Mengadakan keindahan

METODE PENELITIAN

Eksplorasi semacam ini bertabiat kuantitatif, ialah pengecekan logis metodelis spesial terhadap bagian-bagian serta kekhasan dan hubungan-hubungannya. Pengecekan kuantitatif merupakan definisi, ditaksir data kuantitatif serta pengetahuan obyektif lewat perhitungan logis yang diperoleh dari uji orang ataupun penunggu yang dimohon buat menjawab bermacam persoalan tentang cerminan universal. Buat memutuskan kekambuhan serta memperhitungkan respon mereka (Notoatmodjo, 2018).

Tes ini memakai rencana pra-eksplorasi dengan menggunakan satu rencana pretest posttest yang dikumpulkan. Rencana ini ialah rencana tanpa kumpulan tes (pengendalian), tetapi pada dasarnya dicoba anggapan terlebih dulu (pretest) yang ialah mungkin pergantian uji yang terjalin sehabis terdapatnya percobaan (program) (Notoatmodjo, 2018). Konfigurasi pada konsentrasi ini ditafsirkan selaku berikut: Penjelajahan

berakhir pada bertepatan pada 27-29 Mei 2024 serta konsentrasi berakhir di sekolah pengalaman hidup Islam Mambaul Kirom Cape Raya Mesuji.

Cocok Notoatmodjo (2018), dikemukakan kalau populasi merupakan totalitas benda ataupun objek eksplorasi yang butuh dicermati. Penduduk yang

dikonsentrasikan ini segala siswa di sekolah pengalaman hidup Islam Mambaul Kirom Tanjung Raya Rule Mesuji berjumlah 65 orang. Uji ialah bagian dari objek universal yang diselidiki serta dikira diperuntukan kepada segala warga (Notoatmodjo, 2018). Sehubungan dengan pengujian pada eksplorasi ini berjumlah 65 responden.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Pengetahuan Sebelum Dilakukan Promosi Kesehatan

Pengetahuan	JumlahRata -		Standar Deviasi	MinimalMaksimal	
	Rata				
Sebelum Dilakukan Promosi Kesehatan	65	69,23	15,17	20	87

Pada tabel nampak kalau rata-rata data siswa saat sebelum dicoba kenaikan kesejahteraan di Cabin Islamic live-in school Mambaul Kirom

merupakan sebesar 69,23 dengan standar deviasi sebesar 15,17, data basis sebesar 20 serta sangat ekstrim sebesar 87.

Tabel 2. Pengetahuan Sesudah Dilakukan Promosi Kesehatan

Pengetahuan	JumlahRata -		Standar Deviasi	MinimalMaksimal	
	Rata				
Sesudah Dilakukan Promosi Kesehatan	65	94,05	5,90	80	100

Bersumber pada tabel nampak kalau rata-rata data siswa sehabis menuntaskan kenaikan kesejahteraan di Mambaul Islamic

Life Experience School Kirom merupakan 94,05 dengan standar deviasi 5,90, data terkecil merupakan 80 serta batasan 100.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Pengetahuan	Kolmogrov-smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pengetahuan sebelum	.159	65	.000	.911	65	.000
	.244	65	.000	.826	65	.000

 Pengetahuan sesudah

Hasil uji kewajaran memakai Kolmogorov Smirnov sebab jumlah Contoh dalam review ini merupakan 65 responden (50orang). Hasil uji normalitas diperoleh p-harga 0,000

(p-harga 0,05) sehingga peredaran data dinyatakan tidak tersebar luas. Berikutnya uji pengukuran yang digunakan merupakan Wilcoxon Marked Positions Test.

Tabel 4. Hasil Analisa Bivariat

Pengetahuan	Jumlah	Rata -Standar	p-value
		Rata	Deviasi
Sebelum Dilakukan Promosi Kesehatan	65	69,23	15,17
Sesudah Dilakukan Promosi Kesehatan	65	94,05	5,90
			0,001

Bersumber pada tabel 4 nampak ada perbandingan data antara kapan dicoba kenaikan kesejahteraan. Wajar data jejak saat sebelum dicoba latihan kaki merupakan 69,23 dengan standar deviasi 15,17, sebaliknya nilai rata-rata data sehabis dicoba kenaikan kesejahteraan merupakan 94,05 dengan standar deviasi 5,90

Hasil pengukuran uji diperoleh p-harga = 0,001 ($\alpha = 0,05$), maksudnya p-harga 0,05, sehingga bisa ditutup terdapatnya

perbandingan data jejak wajar antara dikala kenaikan kesejahteraan. Data jejak wajar sehabis dicoba kenaikan kesejahteraan nampak lebih besar dibanding dengan nilai data pada biasanya saat sebelum dicoba kenaikan kesejahteraan. Perihal ini menampilkan terdapatnya perbandingan data skabies pada dikala kemajuan penyembuhan di Pondok Pesantren Mambaul Kirom Tanjung Raya Peraturan Mesuji tahun 2024.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Sebelum Dilakukan Promosi Kesehatan

Pada tabel 2 nampak kalau rata-rata data siswa saat sebelum selesainya kenaikan kesejahteraan di Mambaul Islamic Live-in School Kirom merupakan 69,23 dengan standar deviasi 15,17, data bawah 20 serta sangat ekstrim 87. Rendahnya data siswa semenjak memerlukan informasi yang didapat, dengan alibi kedua mereka tinggal di area yang memakai media elektronik secara ilegal, misalnya PDA serta Televisi.

Sehingga mereka tidak dapat memperoleh informasi dari media elektronik tentang penyakit scabies. Mereka cuma menyadari kalau kudis merupakan penyakit iritasi yang

universal serta bisa sembuh tanpa dorongan orang lain bersamaan berjalannya waktu. Dengan demikian pemberian informasi menimpa penyakit skabies sangatlah berarti, mengingat ketiadaan informasi bisa menimbulkan penularan penyakit skabies jadi lebih gampang. Dari hasil riset, masih terdapat siswa yang memiliki data bagus, tetapi mengidap kudis. Perihal ini sebab siswa baru mengetahuinya, tetapi enggan serta tidak layak menerapkannya dalam latihan tiap hari.

Sebagaimana dikemukakan oleh Notoatmodjo, (2018), data ialah hasil 'ketahui', serta ini terjalin sehabis orang merasakan

sesuatu perihal tertentu. Mengetahui terjalin lewat deteksi manusia. Sebagian besar data yang diperoleh manusia lewat mata serta kuping. Data ataupun mental ialah ruang yang vital buat membentuk kegiatan orang (metode berperilaku yang jelas). Mengingat hasil pengecekan menampilkan kalau data siswa yang berhubungan dengan penyakit skabies saat sebelum diberikan kenaikan kesehatan masih sangat kurang, 14 (21,5%) siswa memerlukan data serta data siswa mencukupi sebanyak 28 (43,1%) orang.

Hasil eksplorasi tersebut cocok dengan riset yang ditunjukkan oleh Siti See Holide dkk (2021) dengan judul asosiasi data tentang skabies Serta melaksanakan hawa kesejahteraan dengan penghindaran kegiatan pada anak pelajar di sekolah Islam live-in School Ar Rohman Bunda Bandung, Uji Pengukuran Chi-kuadrat Serta Pangkat Spearman. Hasil riset menampilkan kalau sebagian besar responden mempunyai data yang lumayan (53,2%), nyaris dekat 50% mempunyai pengetahuan yang baik (36,2%), serta sebagian kecil mempunyai data yang kurang (10,6%). Sebagian besar responden mempunyai sikap kesejahteraan yang positif (57,4%) serta sebagian besar responden mempunyai sikap yang negatif (42,6%). Sebagian besar responden memiliki pekerjaan yang positif penghindaran scabies (63,8%), serta nyaris setengah memiliki kegiatan yang negatif (36,2%). Uji Chi-square menampilkan ada ikatan yang positif serta besarp-harga diri= 0,0001 (0,05) Serta Rank Spearman menampilkan ada ikatan yang positif serta kritis-p-harga= 0,0001.

Cocok dengan riset yang ditunjukkan oleh Meter. Nur Dhuha dkk (2022) dengan judul ikatan data skabies dengan angka peristiwa

skabies pada anak muda di sekolah pengalaman hidup Islam Darussalam Gassy Regime Semarang. Penyakit skabies sangat kerap ditemui pada pengalaman kehidupan kabin sekolah. Sebagian besar siswa yang terkena penyakit skabies ialah siswa baru yang belum sanggup menyesuaikan diri dengan cuaca. Sebagaimana siswa yang lain yang belum mengenali kehidupan di pesantren yang bertabiat Islami, membuat mereka lepas dari kesejahteraan, misalnya Kerutinan mandi bersama, silih bertukar baju, handuk, apalagi pembalut, penyangga serta spreji satu sama lain, hingga Sangat bisa jadi terjalin penularan penyakit kudis

Bersumber pada penggambaran obrolan di atas, hingga analis memperhitungkan sudut pandang tersebut dibingkai oleh orang bukan cuma bersumber pada kegembiraan hawa, tetapi pula oleh pengalaman serta sentimen dan pemikiran mereka sendiri terpaut peristiwa-peristiwa tertentu. Tidak susah buat membagikan kesan kalau seorang tidak keberatan dengan penyebaran yang luas serta bahaya yang ditimbulkan oleh penyakit kulit scabies bila seorang tidak mempunyai data yang lumayan dalam menguasai penyakit penyebaran tersebut. Walaupun sudut pandang yang masuk ide bisa jadi tidak lekas berganti jadi kegiatan yang solid, sebaliknya merupakan pemikiran kurang baik tentang kesejahteraan yang mendekati 100% hendak berakibat kurang baik pada kesejahteraan.

Data tentang kebersihan individu di sekolah pengalaman hidup Islam pada biasanya kurang mencukupi. Selaku Off-base Salah satu upaya dalam Mengalahkannya merupakan lewat kenaikan kesejahteraan. Kemajuan Kesejahteraan ialah upaya buat menggarap kapasitas orang lewat

perolehan dari, oleh, serta bersama wilayah setempat supaya sanggup membantu dirinya sendiri dan meningkatkan aksi yang diperoleh dari peninggalan wilayah setempat, cocok dengan budaya area dekat serta dijunjung besar dengan fokus pada kesejahteraan. strategi publik

Pengetahuan Sesudah Dilakukan Promosi Kesehatan

Bersumber pada tabel 3 nampak kalau rata-rata data siswa sehabis menuntaskan kenaikan kesejahteraan di Mambaul Islamic Life Experience School Kirom merupakan 94,05 dengan standar deviasi 5,90, data terkecil merupakan 80 serta batasan 100.

Bagi Notoatmodjo, (2018) Data merupakan hasil 'ketahui', serta ini terjalin sehabis orang merasakan sesuatu perihal tertentu. Mengetahui terjalin lewat deteksi manusia. Sebagian besar data yang diterima manusia lewat mata serta kuping. Data ataupun mental ialah ruang yang vital buat membentuk kegiatan orang (metode berperilaku yang jelas). Bersumber pada hasil penelusuran menampilkan kalau data siswa terdapat kaitannya dengan penyakit skabies, sehabis diberikan kenaikan kesejahteraan hingga ada data siswa yang lebih luas serta mencukupi sebanyak 13 (20%) orang serta data siswa sebanyak 52 (80%) orang.

Pengetahuan sendiri hendak berupa mentalitas ialah status ataupun kesiapan berperan yang setelah itu menampilkan metode berperilaku yang membutuhkan aspek sekutu ataupun sesuatu keadaan yang bisa jadi terjalin di antara jabatan yang lain. Sikap Yang bisa jadi tercantum kantor. sikap yang bersumber pada data lebih bertahan lama dibanding sikap yang tidak tergantung pada data (Amelia dkk, 2018).

Perihal ini pula didukung oleh

hasil eksplorasi yang disutradarai oleh Unang Arifin Hidayat dkk (2022) dengan judul data tingkatan asosiasi dengan episode Scabies pada siswa di live-in school Islam Manbaul Ulum Rezim Jamanis Tasikmalaya. Hasil riset merupakan derajat data sebagian besar terletak pada kelas malang (61,8%) serta episode skabies lebih banyak dari setengahnya (51,5%). Hasil uji nilai Chisquare yang diperoleh =0.001 (0,005) menampilkan ada ikatan yang sangat besar antara derajat data dengan tingkatan penularan skabies pada siswa. Pelajar data tentang penanggulangan, penularan metode, upaya penyembuhan, serta melindungi hawa kebersihan orang diharapkan terampil memeras apalagi menewaskan penyakit skabies yang tersebar luas di sekolah pengalaman hidup. Pada kesimpulannya data riset tentang penyakit skabies erat kaitannya dengan peristiwa penyakit skabies

Bersumber pada cerminan pembicaraan di atas, hingga para ilmuwan memperhitungkan kalau kemajuan di bidang kesejahteraan bertujuan buat mengganti sikap kesejahteraan warga. Memajukan kesejahteraan selaku metode buat menanggulangi aspek melaksanakan latihan kesejahterannya Tidak memedulikan faktor-faktor yang memastikan metode berperilaku ini.

Bivariat

Hasil eksperimen faktual diperoleh p-harga = 0,001 ($\alpha = 0,05$), maksudnya p-harga 0,05, dengan nilai rata-rata saat sebelum kenaikan kesejahteraan ialah 69,23 serta sehabis kenaikan kesejahteraan dengan nilai rata-rata 94,05 sehingga bisa disimpulkan ada perbandingan data jejak wajar di antara dikala kemajuan kesejahteraan. Nilai rata-rata data sehabis kenaikan kesejahteraan berakhir nampak lebih besar

dibanding dengan data cetak wajar saat sebelum dicoba kenaikan kesejahteraan. Perihal ini menampilkan terdapatnya perbandingan data penyakit skabies pada dikala dicoba kenaikan kesejahteraan di sekolah pengalaman hidup Islam Cabin Mambaul Kirom Tanjung Raya Rezim Mesuji pada tahun 2024.

Permasalahan kulit yang terjalin pada korban kudis dapat diakibatkan oleh kuman kudis, serta dapat pula diakibatkan oleh korbannya sendiri sebab garukan. Menggaruk dicoba sebab terdapatnya rasa kesemutan, paling utama pada malam hari (pruritus noctura) sehingga bisa mengusik ketenangan rehat. Kesemutan terjalin sebab reaksi hipersensitif terhadap kotoran serta emisi yang keluar dari badan hama. Santri yang sempat ataupun menderita penyakit kudis yang beresiko diharapkan bisa mengenali apa makna penyakit kudis untuk bagian badan yang terkontaminasi hama kudis. Tingkatan data siswa di Pondok Pesantren Mambaul Kirom tentang penyakit skabies pada klasifikasi besar tidak lumayan (61,8%). Tidak hanya itu, jumlah kamar yang tidak cocok dengan siswa yang terdapat, terus menjadi tingkatkan pertaruhan terbentuknya episode kudis yang menimbulkan berkemas di kamar siswa tersebut.

Faktor-faktor yang pengaruhi terbentuknya penyakit skabies antara lain: tingkatan data, serta mentalitas siswa tentang prediksi serta perawatan penyakit skabies (Aliffiani Serta Mustakim, 2020). Data seorang merupakan modul yang vital dalam kaitannya dengan kegiatan seorang terhadap sesuatu penyakit, pengenalan struktur yang bagus pas pada waktunya sampai upaya mencegah penyakit. Hasil kajian sudah menanggapi spekulasi kalau terdapat ikatan yang signifikan

antara tingkatan data dengan episode penyakit scabies pada siswa Pondok Pesantren Bungalow Mambaul Kirom Tanjung Raya, Mesuji Rule. Nilai Ganjil Proporsi (OR) yang diperoleh sebesar 24,5 dengan rentang kepastian CI 95%; 6.07-99.19 Maksudnya siswa yang data levelnya tidak memadai mempunyai mungkin 24,5 kali bisa terjalin peradangan kudis dibanding dengan tingkat data yang lumayan. Mungkin siswa yang kekurangan data buat terserang penyakit skabies merupakan 96%.

Hasil riset ini cocok dengan hasil riset yang dipandu oleh Setyaningrum (2016), ialah terdapatnya ikatan langsung antara tipe kelamin, hawa badan serta sikap hidup bersih yang berguna terhadap prevalensi kudis. Senada dengan riset Akmal et al., (2013) mengatakan kalau peristiwa penyakit skabies terdapat hubungannya dengan kebersihan orang di sekolah pengalaman hidup Islam. Semacam yang dikemukakan oleh Yunita, Gustia, serta Anas (2018) kebersihan diri yang kurang baik merupakan salah satu aspek yang bisa tingkatkan episode kudis. Tiap siswa serta penunggu sekolah wajib menguasai siklus hidup hama selaku mikroba kudis. Pola keberadaan *Sarcoptes scabiei* diawali dengan ekspedisi serangga berusia ke dalam kulit manusia serta membuat liang pada susunan korneum sampai kesimpulannya serangga betina bertelur. *Sarcoptes scabiei* tidak bisa berinfiltrasi lebih jauh dari susunan korneum (Anwar, 2014). Prestasi uraian tersebut bisa diperoleh lewat bangku sekolah, baik resmi ataupun santai.

Sekolah selaku upaya penangkalan penyakit skabies erat kaitannya dengan data Tingkatan. Data menimpa penanggulangan, strategi penularan penyakit, dan upaya penyembuhan bila Kamu

tertular penyakit scabiesengaruhi pola hidup sehat yang cocok dengan kebersihan diri ataupun hawa, tidak hanya itu diharapkan sanggup menekan apalagi menewaskan penyakit scabies yang universal. Metode yang berbeda butuh diciptakan dalam mengantarkan pesan-pesan kesejahteraan, baik resmi ataupun santai, misalnya pelatihan Islami langsung di sekolah.

Pelatihan live-in school ialah salah satu program off-base yang sesuai buat menghindari meluasnya penyakit scabies yang biasanya ada di pengalaman hidup sekolah. Pelatihan bisa diberikan oleh pekerja kesejahteraan ataupun sekolah pengalaman hidup Islam kerangka kesejahteraan, ataupun oleh sekolah tempat tinggal perintis yang mempunyai mistik yang berbeda-beda bagi penunggu sekolah tersebut. Investigasi terhadap keadaan kesehatan yang berkaitan dengan kitab kuning, khususnya yang berkaitan dengan penyakit kulit skabies, wajib bisa dicoba selaku upaya buat memasukkan pesan-pesan kesejahteraan sehingga memperluas kekuatan dalam menerapkannya dalam melaksanakan kesejahteraan buat menghindari serta mengalahkan penyakit skabies kulit dalam pengalaman hidup sekolah.

Bersumber pada pembicaraan di atas, pakar berkomentar kalau Penanggulangan penyakit kudis pada siswa di pesantren bisa dicoba dengan metode: menjauhi kontak langsung dengan siswa korban kudis serta menjauhi pemakaian produk siswa korban kudis secara bersama-sama. semacam baju, handuk, serta lain sebagainya. Kebersihan badan serta hawa tercantum sterilisasi dan style hidup yang padat hendak memesatkan pengobatan serta memutuskan pola keberadaan *Sarcoptes scabies*. Penyembuhan korban skabies selaku sumber kontaminasi

wajib dicoba secara tuntas ataupun total. Perihal ini ialah salah satu wujud penangkalan buat memutus rantai kontaminasi dari sumber penyakit. Mentalitas ini wajib dimengerti oleh seluruh penunggu sekolah yang berpengalaman sehingga upaya menewaskan penyebaran penyakit skabies di sekolah bisa dicapai dengan metode yang layak.

Oleh sebab itu, dengan melaksanakan pembinaan kesejahteraan tentang penyakit skabies dari mulai definisi sampai penyembuhan yang diharapkan bisa mengganti pola pikir siswa serta menerapkannya dalam kecenderungan hidup di area sekolah yang berbasis pengalaman hidup Islami. Jalannya pertumbuhan serta pergantian yang dicoba dipengaruhi oleh bermacam komponen, ialah aspek yang bermula dari dalam diri orang (bidang dalamnya) selaku pengetahuan, inspirasi, atensi, serta perasaan buat menanggulangi akibat luar. Faktor-faktor yang berasal dari luar (outer) meliputi objek, orang, kelompok serta hasil sosial dijadikan fokus dalam memastikan struktur metode berperilakunya. Kemajuan kesejahteraan yang memiliki nilai-nilai kesejahteraan yang berasal dari luar diri seorang, pada biasanya hendak berakibat pada kondisi dalam serta luar diri orang ataupun warga.

KESIMPULAN

1. Karakteristik responden sebagai berikut sebagian besar responden berumur ≤ 12 tahun yaitu sebanyak 34 responden (52,3%), sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 43 responden (66,2%), sebagian besar responden lama mondok > 3 tahun yaitu sebanyak 39 responden (60%).
2. Rata-rata pengetahuan santri

sebelum dilakukan promosi kesehatan di Pondok Pesantren Mambaul Kirom yaitu sebesar 69,23 dengan standar deviasi 15,17, pengetahuan minimal adalah 20 dan maksimal 87.

3. Rata-rata pengetahuan santri sesudah dilakukan promosi kesehatan di Pondok Pesantren Mambaul Kirom yaitu sebesar 94,05 dengan standar deviasi 5,90, pengetahuan minimal adalah 80 dan maksimal 100.
4. Ada perbedaan pengetahuan *scabies* antara sebelum dan sesudah dilakukan promosi kesehatan di Pondok Pesantren Mambaul Kirom Tanjung Raya Kabupaten Mesuji Tahun 2024, dengan $p\text{-value} = 0,001$ ($\alpha = 0,05$), berarti $p\text{-value} < 0,05$.

Saran

1. Bagi Pondok Pesantren Mambaul Kirom
 - a) Perlu disusun suatu prosedur baku yang memungkinkan untuk mengontrol tanda dan gejala penyakit *scabies* di Pondok Pesantren Mambaul Kirom, misalnya dengan membuat SOP (Standar Prosedur Operasional) periode monitoring yang berkala oleh Unit Kesehatan Pondok (UKP) dan berkoordinasi dengan tenaga kesehatan yang membina wilayah pondok pesantren.
 - b) Perlu dibuat strategi-strategi dalam sosialisasi yang efektif, sehingga menjadi tepat sasaran, terutama bagi santri di Pondok Pesantren pada khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya sehingga terjadi transfer pengetahuan dari instansi kesehatan kepada masyarakat luas, seperti penyebaran brosur penyakit *scabies* secara massal pada warga yang melakukan

pemeriksaan kesehatan di fasilitas kesehatan seperti di Puskesmas.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang variabel lain yang berhubungan dengan kejadian penyakit *scabies*, sehingga mampu memperkaya alternatif penatalaksanaan penyakit *scabies* yang terus berkembang. Seperti dikombinasikan dengan olahraga yang teratur, serta menambah waktu penelitian guna mendapatkan hasil yang lebih akurat dan valid. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk menambahkan pendamping pondok dalam setiap kegiatan, yang bisa memantau dengan baik pada saat responden mengisi kuesioner.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimul, Hidayat A.A. (2021). Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif. Jakarta : Salemba Medika
- Arikunto, S. (2019). Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hastono, S. P. (2016). Analisis Data Pada Bidang Kesehatan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ida Suryati dkk (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan kebersihan diri. Dengan Resiko Kejadian Skabies di Panti Asuhan Nagari Koto Tangah Kabupaten Agam
- Indira Aprilia Jasmine dkk (2016). Hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang personal hygiene dengan perilaku pencegahan penularan scabies pada narapidana anak di Lembaga Pemasarakatan Anak Klas IIAMartapura

- Intan Pratama N dkk (2016). Hubungan tingkat pengetahuan santri dengan perilaku pencegahan skabies di pondok pesantren Darut Taqwa Bulusan Semarang.
- Irianto, Koes. (2014). Epidemiologi Penyakit Menular dan Tidak Menular. Kemenkes RI. (2018). Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2018. Riset Kesehatan Dasar : Jakarta
- Kemenkes RI. (2018). Pedoman Penyelenggaraan Pos Kesehatan Pesantren. Jakarta: Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- M. Nur Dhuha dkk (2022). Hubungan pengetahuan scabies dengan kejadianscabies pada remaja di Ponpes Darussalam Bergas Kabupaten Semarang
- Maldiningrat Prabowo dkk (2016). Hubungan kebersihan diri dan pengetahuan dengan kejadian skabies di Salah Satu Panti Asuhan Di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung
- Mayrona, C. T. et al., 2018, "Pengaruh Sanitasi Lingkungan Terhadap Prevalensi Terjadinya Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren," Jurnal Kedokteran Diponegoro, 7(1), hal. 100-112.
- Meutia Nanda dkk (2023). Pengaruh Penyuluhan terhadap Tingkat Pengetahuan Pencegahan Scabies pada Santriwati Pondok Pesantren Tahfidzh Al-Quran Darul Huffadz Al Ihsan
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Rahmat Hidayatullah R dkk (2019). Hubungan antara pengetahuan dengan kejadian Skabies pada Responden di Pondok Pesantren Nurul Musthofa Tanjung Tabalong
- Scabies [Internet]. WHO; 2018. Available from: <https://apps.who.int/iris/bits/tream/handle/10665/333154/9789240008069-eng.pdf>
- Sekar Rizki Maulidah dkk (2023). Hubungan kondisi lingkungan fisik, tingkat pengetahuan dan perilaku terkait personal hygiene warga binaan pemasyarakatan di Rumah Tahanan Kelas I Cirebon
- Siti Solihat Holida dkk (2021). Hubungan pengetahuan tentang skabies dan prilaku kesehatan lingkungan dengan upaya pencegahan pada santri putra di Ponpes Ar Rohman Ibun Bandung
- Skabies [Internet]. 2017. Available from: <https://www/controlscabies.org/about-scabies>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Tosepu, R. (2016). Epidemiologi Lingkungan. (N. Rahmawati, Uce & Syamsiyah, Ed.). Jakarta: Bumi Medika.
- Unang Arifin Hidayat dkk (2022). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian Scabies pada santri di Pesantren Manbaul Ulum Jamanis Kabupaten Tasikmalaya
- Yuliani. (2023). Analisis Faktor Scabies Pada Santri Dan Santriwati di Pondok Pesantren Darul Arafah Raya. <http://repository.uinsu.ac.id/19300/>